

MAKNA SEBUAH UJIAN

(SEBUAH WAWANCARA DENGAN
 PROF. DR. KOMARUDDIN HIDAYAT,
 REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF
 HIDAYATULLAH JAKARTA)

PEWAWANCARA: M. LUTHFI DAN AGUS MULYANA



Rubrik Tokoh memuat perjalanan hidup dan karier seseorang, kumpulan karya-karya yang pernah dihasilkan seseorang, maupun renungan dan pemikiran seseorang. Rubrik ini mencoba untuk menjadi partner kritis dalam menguak kisah pasang-surut di balik kehidupan manusia. Mudah-mudahan dapat dipakai sebagai cermin bagi kita dalam menapaki langkah-langkah kehidupan yang penuh dengan pelbagai kemungkinan dan pilihan.

Pengantar Redaksi

Akhir-akhir ini Bangsa kita mengalami berbagai cobaan yang sangat memprihatinkan. Seolah penderitaan silih berganti menghampiri kita. Suatu saat media sibuk dengan peliputan konflik antar putra bangsa yang menimbulkan ribuan korban jiwa yang tak berdosa, kita harus menyaksikan korban-korban teror yang mengguncang Ibukota. Tak lama kemudian media haru-biru dengan pemberitaan kelaparan dan kematian yang disusul dengan bencana alam yang dahsyat.

Bencana alam ini seolah tak pernah berhenti; banjir, longsor, gempa bumi, tsunami dan gunung meletus. Di sela-sela itu, banyak sekali pemberitaan mengenai kekerasan terhadap anak; pemerkosaan, pemukulan bahkan pembunuhan. Kepahitan bangsa ini tak berhenti di situ karena kenyataan juga menunjukkan bahwa anak-anak juga mengalami trauma karena seksual abused yang terjadi di salah satu

pulau cantik yang sangat terkenal di dunia. Berbagai peristiwa yang terjadi kemungkinan besar akan meninggalkan efek psikologis yang luar biasa bagi si korban.

Beberapa waktu lalu, MerPsy menyambangi ruang kerja Prof. Komaruddin Hidayat, seorang tokoh nasional penulis buku best seller Psikologi Kematian, di Rektorat Universitas Islam Negeri Jakarta. Kedatangan MerPsy tentunya ingin mendapatkan informasi berharga akan "makna sebuah ujian". Prof. Komaruddin di dalam beberapa tulisannya seringkali memberikan penyadaran kepada kita akan arti sebuah hidup sekalipun kita dihadapkan dengan suatu masalah ataupun ujian, bahwa hidup adalah bermakna. Karena ujian adalah satu paket dengan kehidupan, dan yang memberikan rasa dan warna di dalam memaknai arti sebuah hidup. Optimisme selalu diusung karena ada hidup setelah kematian.

Bagi sebagian orang pasti pernah terlintas pemikiran kenapa ya kita selalu di uji? Apa sih sebenarnya, makna sebuah ujian....? Beberapa untaian kalimat yang tertata dari hasil pemikiran brilian Prof. Komaruddin Hidayat tertuang di dalam wawancara kami berikut ini.

Bagaimana Bapak melihat fenomena berbagai musibah yang terjadi dan menimpa saudara-saudara kita?

Prof. Komaruddin Hidayat (KH): Saya melihat fenomena berbagai macam musibah yang terjadi dan dialami oleh sebagian besar di pelosok tanah air adalah sebagai suatu ujian. Setiap manusia yang hidup di dunia pasti akan mengalami ujian. Hidup takkan lepas dari ujian. Jika ingin naik tingkat ... ya, kita harus mampu menghadapinya, untuk mencapai tahap hidup yang lebih tinggi. Ujian takkan usai hingga nafas tidak berhembus lagi dari hidung dan

mulut manusia. Banyak contoh dari ujian hidup sehari-hari diantaranya yang sangat sederhana. Ada orang yang sedang terburu-buru ke bandara agar tidak tertinggal. Namun ketika sampai di bandara ternyata ia terlambat. Di balik keterlambatannya ada maknanya, yaitu pesawat yang seharusnya ditumpangi mengalami kecelakaan.

Bagaimana Bapak melihat dampak dari ujian yang terjadi di sekitar kita?

KH: Ujian dapat berupa kesenangan hidup maupun kegetiran bahkan

penderitaan di dalam hidup. Ujian itu terdiri dari dua sisi, dari sudut pandang mana kita bisa menyikapinya dua sisi tersebut, *Pertama*, kembali pada diri sendiri atau harus menilai pada diri sendiri apakah musibah itu datang dari diri kita sendiri atau mungkin kesalahan kita. *Kedua*, untuk dirinya berubah peluang naik kelas/pangkat, karena dari setiap ujian itu pasti ada makna tersembunyi yang membuat kita lebih mandiri.

Musibah artinya suatu kejadian yang tidak diinginkan menimpa seseorang. Sebagai contoh, jika lempengan perut bumi patah lalu terjadi gempa, di situ berlaku takdir Tuhan, bahwa daya tahan lempeng bumi ada batasnya. Batas atau ukuran adalah takdir. Di situ berlaku hukum sebab-akibat. Yang menjadi persoalan adalah ketika sudah mengetahui bahwa kita berada di lokasi yang rawan gempa atau musibah, namun kita tidak mau menghindarinya, maka seseorang berada dalam waktu dan tempat yang secara lahiriah salah, sehingga terkena musibah. Gempanya sendiri merupakan fenomena alam, berlaku hukum sebab-akibat mengapa terjadi gempa.

Tetapi jika manusia sudah tahu di situ dikenal sebagai daerah gempa, namun tidak mau pindah, maka anugerah kebebasan yang dimiliki tidak dimanfaatkan untuk menjauhi musibah gempa. Jika seseorang sama

sekali tidak tahu, atau sudah berusaha maksimal namun musibah terjadi, maka di situlah kita mesti bersangka baik pada takdir dan musibah yang menimpa seseorang. Di situ ada hukum sebab-akibat yang kita tidak tahu, dan sebaiknya kita sikapi dengan pasrah dan ikhlas; semuanya dikembalikan pada Tuhan Pemilik kehidupan.

Manusia tidak bisa keluar dari takdir, karena semua ciptaan Tuhan telah ditentukan sifatnya sehingga manusia diminta memahaminya agar tidak terjadi musibah. Kalau pun terjadi musibah, itu pun ada hukum sebab-akibatnya, namun ada yang kita ketahui dan ada yang kita tidak sanggup mengetahui penyebabnya.

Ada dua kemungkinan yang terjadi di dalam bencana atau musibah yaitu "kehidupan dan kematian", bagaimana pandangan Bapak untuk menyikapi orang yang masih hidup sebagai korban bencana atau musibah? Apakah mereka akan mengalami trauma?

KH: Musibah adalah sesuatu yang akan dialami oleh manusia dalam menjalani kehidupannya. Kematian merupakan suatu fenomena alam yang sudah pasti dan akan datang pada setiap makhluk yang memiliki nyawa dan hidup. Karena pada dasarnya bagi kita yang hidup telah melakukan perjanjian khusus dengan Sang Khalik bahwa setelah kita dihembuskan

nafas kehidupan maka akan diambil kembali.

Adapun orang yang menjadi korban bencana atau musibah, ada sebagian dari mereka memiliki kecenderungan mengalami trauma, karena tubuh kita dapat merekam peristiwa-peristiwa atau situasi yang dialami. Jadi, peristiwa traumatik dapat saja menimbulkan trauma bagi mereka yang mengalaminya dan tak akan mudah terlupakan karena tubuh ini merekam secara kuat apa yang pernah dialami.

Bagaimana cara kita dapat membantu mereka yang mengalami trauma? Atau bahkan ditinggal mati oleh keluarganya?

KH: Banyak cara untuk dapat membantu mereka yang mengalami trauma. Untuk individu itu sendiri bahwa agama adalah penolong utama seseorang ketika mengalami ujian. Agama mampu meredam penderitaan yang menimpa manusia. Dengan kekuatan iman dan rasa kedekatan dengan Tuhan, seorang yang terkena musibah, sebesar apa pun akan sanggup menanggungnya. Mereka mampu menerima kenyataan bahwa dirinya sedang diuji. Dukungan dari luar juga (kerabat, keluarga, teman, dokter) sangat membantu individu yang sedang diuji untuk dapat memandang masa depan secara

optimis dan mampu memaknai hidup. Kekuatan hidup juga akan tumbuh kalau yang mengalami peristiwa traumatik memiliki tekad untuk tetap hidup.

Bagi mereka yang ditinggal mati, maka perlu adanya kepedulian dari lingkungan untuk dapat melakukan *ta'ziyah* (yaitu mengunjungi mereka yang ditinggal mati). Hal tersebut dilakukan karena semata-mata untuk berdo'a, merasa dirinya untuk didekatkan oleh Tuhan. Secara psikologis, acarainibanyakmanfaatnya. *Pertama*, dapat menghibur keluarga yang terkena musibah. *Kedua*, sebagai ajang silaturahmi sesama tetangga dan teman dekat. Jadi, sebagai keluarga atau teman karib harus selalu membantu dan mendorongnya agar mereka bisa menjalankan kehidupan dengan baik. Lebih dari itu, bagi kita yang berkunjung sebagai peringatan akan kematian.

Terkadang ada orang yang sudah berusaha dalam berbagai cara di dalam menghadapi ujian, namun orang cenderung berprasangka bahwa Tuhan belum berpihak kepadanya, sedangkan kematian tidak kunjung juga dia temukan?

KH: Di dalam menghadapi ujian, kita perlu belajar dari anak kecil, bagaimana anak kecil belajar naik sepeda kemudian jatuh, mencoba lagi dan jatuh lagi tanpa merasa perlu *jaim* (red: "jaga image"). Begitu pula,



kita di dalam menghadapi berbagai ujian tergantung dari cara pandang kita. Dari situ kita belajar memaknai sebuah ujian, di mana dalam sebuah ujian kita harus bersikap positif untuk menyikapinya. Jika kita memaknai secara negatif, maka kita akan tersiksa dan itu akan menyiksa diri kita. Sebaliknya, kita perlu menghadapi dengan penuh keikhlasan.

Hanya ada dua jalan keluar di dalam mencapai kemenangan dalam ujian sekaligus kebahagiaan yaitu **Tuhan** dan **kematian**.

Kita harus kembalikan secara ikhlas kepada Tuhan. Bagi individu itu sendiri, mereka yang mampu menghargai hidupnya akan membuat kehidupan

sebagai ladang menuai amal shaleh. Memanfaatkan waktu yang diberikannya hingga menuai berkah kehidupan paripurna (dunia dan akhirat). Seperti V. Frankl; meskipun berada di dalam situasi dan kondisi yang tidak dapat lagi melakukan pilihan ---hidup dipenjara dan akan dihukum mati oleh Nazi-- namun ia memiliki tekad, bahwa hidupnya harus memberikan makna bagi orang lain. Dalam pengertian lain, ketika kita dihadapkan dengan ujian apapun bentuknya, kita sendiri yang dapat memberikan arti penuh terhadap makna kehidupan sekalipun dalam keadaan terhimpit. Yakin ada hikmah di balik semua ujian, karena Tuhan adalah pembuat skenario yang hebat.

Adapun kematian, meskipun benar adanya tetapi tak hanya diratapi dengan sikap pesimis melainkan mengisi kehidupan dengan sikap optimis. Karena dengan sikap optimisme hidup kita yakin bahwa setelah kematian ada kehidupan yang sungguh amat nyata kehadirannya. *Life after life*. Pada dasarnya manusia percaya sesudah kehidupan ini ada kehidupan lain. Dalam diri (jiwa) setiap orang (orang suci dan juga orang bejat) memiliki harapan yang sama tentang hidup setelah kematian. Kegelisahan pada akhirnya membawa manusia kepada kecemasan dan ketakutan. Kesadaran ini lalu memunculkan sebuah proses berupa penolakan bahwa masing-masing kita tidak mau mati. Setiap

orang berusaha menghindari semua jalan yang mendekati ke pintu kematian. Banyak orang bersikap demikian, karena tak memahami apa sesungguhnya kematian. Kematian bagi mereka adalah misteri yang tiada pemecahannya.

Dalam pandangan Imam Ghazali, ada beberapa alasan mengapa manusia takut terhadap kematian. *Pertama*, karena ia ingin bersenang-senang dan menikmati hidup ini lebih lama lagi. *Kedua*, ia tidak siap berpisah dengan orang-orang yang dicintai, termasuk harta dan kekayaannya yang selama ini dikumpulkannya dengan susah payah. *Ketiga*, karena ia tidak tahu keadaan mati nanti seperti apa. *Keempat*, karena ia takut pada dosa-dosa yang ia lakukan selama di dunia ini. Kematian kerap kali menjadi dramatis, apalagi kalau peristiwa itu melibatkan diri kita, orang yang kita cintai, orang yang sangat kita butuhkan, orang yang mempengaruhi atau menentukan jalur hidup kita. Akibatnya, meskipun kita (manusia) hidup di alam dimana semua makhluk lahir, tumbuh dan mengalami kematian, tidak begitu mudah menerima kematian itu sendiri, atau menerimanya sebagai sesuatu yang wajar. Esensi sikap penolakan akan kematian karena kematian selalu diindentikkan dengan tragedi, sakit, ketidakberdayaan, kehilangan, dan kebangkrutan hidup.

Saya dapat analogikan dengan orangtua saya. Ketika belum tahu Jakarta, takut datang ke Jakarta. Apa yang mesti ditakutkan? Datang saja belum. Begitu juga dengan kematian.

Sudah selayaknya kita menyambut kematian dengan kebahagiaan, karena berarti kita meninggal dengan damai, bagaikan pulang mudik dan bertemu dengan kekasih kita yaitu Tuhan. Karena segala yang berkaitan dengan pulang pasti menyenangkan; "pulang sekolah, pulang ke rumah, pulang mudik?" Semuanya menyenangkan, tentunya bagi anak yang memiliki orangtua yang penuh cinta dan kasih sayang kepadanya. Sebaliknya jika tidak ada cinta dan kasih sayang dari orangtua, maka anak akan takut pulang ke rumah.

Ketika mudik tentunya ada yang perlu dipersiapkan. Tidak akan sama orang yang hidup di dunia melakukan kejahatan dengan orang yang berusaha berjuang di dalam menghadapi ujian dengan penuh keikhlasan. Setelah kehidupan di dunia tidak berarti tutup buku. Kalau begitu enak *dong* orang yang melakukan kejahatan tidak mendapatkan hukuman? Jadi kita sendiri yang menentukan hasil akhir; yakni bagaimana kita memerankan dan memaknai ujian dan peran dalam kehidupan.

Sebagai penutup kami meminta pandangan Bapak pemahaman "Makna Sebuah Ujian"?

KH: Pada hakikatnya ujian itu sendiri sebenarnya adalah sesuatu hal yang sangat positif. Yang tidak positif adalah jika seseorang yang telah diberi

peluang untuk mengikuti ujian lalu ia tidak memanfaatkan peluang tersebut secara optimal sehingga tidak lulus. Hidup memiliki makna, karena hidup mengajari kita tentang kematian (pintu keabadian). Selalu ada hikmah dari setiap peristiwa dan kejadian yang kita alami sebagai bentuk *sunnatullah*.

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat

Lahir

Muntilan, Pabelan, Magelang, 18 Oktober 1953

Agama

Islam

Jabatan

Rektor UIN Jakarta, 2006-2010

Pendidikan

- Pondok Pesantren Pabelan, Magelang (1969)
- Sarjana Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta (1981)
- M.A. dan Ph.D. bidang Filsafat pada *Middle East Technical University* (METU), Ankara, Turki (1995)
- *Post Doctorate Research Program* di McGill University, Canada (1995)
- *Post Doctorate Research Program* di *Hartfort Seminary*, Connecticut, AS, selama satu semester (1997)
- *International Visitor Program* (IVP) ke Amerika Serikat (2002)

Pengalaman

- *Direktur Eksekutif Yayasan Paramadina* (1996-2000)
- *Associate Trainer/Consultant* bidang HRD pada *Vita Niaga Consultant* (1999)
- *Dosen Institut Bankir Indonesia* (2000-sekarang)



- *Advisory Board Member of Common Ground Indonesia (2001-sekarang)*
- *Guru Besar Filsafat Agama, UIN Jakarta (2001-sekarang)*
- *Pendiri dan Penasihat Madania Islamic School di Bogor (2001-sekarang)*
- *Ketua Indonesia Procurement Watch (IPW) (2002-sekarang)*
- *Dosen Pascasarjana Universitas Gajah Mada (2003-sekarang)*
- *Ketua Panitia Pengawas Pemilu Pusat (2004)*
- *Dewan Pertimbangan Pendidikan DKI Jakarta (2004-sekarang)*
- *Anggota Badan Standar Nasional Pendidikan RI (2005-sekarang)*
- *Direktur Indonesia Institute for Civic Education (ICCE) (2005-sekarang)*
- *Kepala Divisi Pendidikan Yayasan Sukma untuk pemulihan pendidikan di Aceh dan Nias pasca-Tsunami (2005)*
- *Anggota Pendiri Masyarakat Dialog Antar Agama (MADIA) (2006)*
- *Rektor UIN Jakarta, 2006-2010*
- *Anggota Tim Seleksi Pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi (2007)*
- *Telah berkeliling hingga 30 negara dalam rangka seminar dan studi komparatif untuk masalah kebudayaan dan pengembangan keagamaan dengan berbagai universitas dan NGO.*

Karya Tulis

- *Agama Masa Depan (1995, sebagai co-author)*
- *Memahami Bahasa Agama (1996)*
- *Passing Over (1998, sebagai co-editor)*
- *Tragedi Raja Midas (1998)*
- *Tuhan Begitu Dekat (2000) AKTI - DHARMA - WASPADA*
- *Wahyu di Langit, Wahyu di Bumi (2002)*
- *Pesan Damai Idul Fitri (2003, sebagai kontributor)*
- *Manuver Politik Ulama (2004, sebagai co-author)*
- *Islam, Negara, dan Civil Society (2005, sebagai co-editor)*
- *Politik Panjat Pinang: Di Mana Peran Agama? (2006)*
- *Menafsirkan Kehendak Tuhan (2003)*
- *Psikologi Kematian (2005)*
- *Psikologi Beragama, Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun (2006)*
- *The Wisdom of Life: Menjawab Kegelisahan Hidup dan Agama (2008)*
- *Reinventing Indonesia (2008; sebagai Editor bersama Putut Widjanarko)*
- *Berdamai dengan kematian (2009)*